PENINGKATAN KEMUDAHAN ORIENTASI WILAYAH MELALUI IMPLEMENTASI PLANG IDENTITAS BLOK DI PERUMAHAN PURI PESONA II TANJUNG UNCANG BATAM

Dhia Fakhriyatul Wafa[1], Mus'ab[2], Rosnaini[3], Amirul Wahid[4], Faishal Hakim Alghazali[5], Juwairiyah[6,] Faizal Fadilla[7], Abdul Ghani[8], Abd Rasyid, Lc. MA[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepri
dhiafw05@gmail.com, Musabsyams@gmail.com, Rosnainirosna2@gmail.com, amirulwahit290618@gmail.com, faishalhakim2405@gmail.com, Tjuwai@gmail.com, Faizalfadilla.mhs@stiq-kepri.ac.id, Abdulghani.mhs@stiq-kepri.ac.id, abdrasyid0241@gmail.com

ABSTRACT

Spatial identification is an important element in supporting accessibility, environmental order, and wayfinding within residential areas. Inadequate block identification may cause difficulties for residents, visitors, delivery couriers, and public service personnel in locating addresses and determining travel directions. This community service program aimed to improve spatial orientation through the design, construction, and installation of block identification signs at Puri Pesona II Residential Area, Tanjung Uncang, Batam. The program adopted a participatory community development approach consisting of environmental identification, mapping of strategic locations, coordination with community representatives and residents, sign design, fabrication, installation, and descriptive evaluation through observation and functional verification. The program resulted in block identification signs positioned at intersections and strategic routes according to the movement structure of the residential area. Their implementation improved block identification visibility, clarified spatial direction and location, and supported a more systematic environmental information system. In addition to navigation functions, the signs contribute to strengthening the visual identity and spatial organization of the residential environment. The program demonstrates that a relatively simple physical infrastructure intervention, when designed through community participation and appropriate spatial consideration, can provide a practical solution for improving wayfinding and spatial information within residential neighborhoods..

***Keywords**:* block identification; residential area; signage; spatial orientation; wayfinding

ABSTRAK

Identitas wilayah merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung aksesibilitas, keteraturan lingkungan, dan kemudahan orientasi pada kawasan permukiman. Kondisi penandaan blok yang belum optimal dapat menyebabkan kesulitan bagi warga, pendatang, kurir, maupun petugas pelayanan publik dalam menemukan alamat dan menentukan arah perjalanan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemudahan orientasi wilayah melalui pembuatan dan pemasangan plang identitas blok di Perumahan Puri Pesona II Tanjung Uncang, Batam. Kegiatan dilaksanakan menggunakan

pendekatan community development partisipatif melalui tahapan identifikasi kondisi lingkungan, pemetaan titik strategis, koordinasi dengan pengurus lingkungan dan warga, perancangan plang, pembuatan, pemasangan, serta evaluasi secara deskriptif melalui observasi dan verifikasi fungsi penanda. Program menghasilkan plang identitas blok yang ditempatkan pada titik persimpangan dan jalur strategis berdasarkan struktur pergerakan lingkungan perumahan. Implementasi plang meningkatkan keterbacaan identitas blok, memperjelas arah dan posisi kawasan, serta mendukung sistem penandaan lingkungan yang lebih terstruktur. Selain memiliki fungsi navigasi, keberadaan plang turut memperkuat identitas visual kawasan dan mendukung penataan lingkungan permukiman. Program ini menunjukkan bahwa intervensi infrastruktur sederhana yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi solusi praktis dalam meningkatkan kemudahan orientasi serta keteraturan informasi spasial pada lingkungan perumahan.

Kata Kunci: identitas blok; orientasi wilayah; plang penanda; permukiman; *wayfinding*

A. Pendahuluan

Perkembangan kawasan permukiman tidak hanya membutuhkan penyediaan rumah dan infrastruktur dasar, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mudah dipahami, diakses, dan diorientasikan oleh penggunanya. Kualitas sebuah lingkungan permukiman berkaitan dengan hubungan antara susunan ruang, jaringan pergerakan, fungsi kawasan, identitas tempat, dan kemampuan pengguna dalam memahami posisinya di dalam ruang. Carmona (2021) menempatkan dimensi perseptual, visual, morfologis, sosial, dan fungsional sebagai bagian penting dalam pembentukan kualitas ruang perkotaan. Dengan demikian, penataan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik dalam skala besar, melainkan juga dengan elemen-elemen sederhana yang meningkatkan keterbacaan kawasan.

Pada skala perumahan, kejelasan jaringan jalan, pembagian blok, persimpangan, dan penanda lokasi memiliki peranan dalam membantu masyarakat mengenali lingkungan. Pusporini, Setijanti, dan Cahyadini (2022) menjelaskan bahwa penyediaan sarana pada lingkungan perumahan perlu memperhatikan keterhubungan, aksesibilitas, dan prinsip walkability. Sementara itu, keterkaitan antara aktivitas, pengguna, dan karakter fisik lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan identitas tempat

sebagaimana ditunjukkan oleh Sushanti, Sahbana, Khatami, dan Rosmilasari (2025).

Salah satu elemen yang mendukung keterbacaan lingkungan adalah signage. Sistem signage merupakan sarana komunikasi visual yang membantu pengguna mengenali lokasi, menentukan tujuan, memahami arah perjalanan, dan mengambil keputusan pada titik-titik tertentu. Dharmawan dan Rachmaniyah (2021) menunjukkan bahwa lingkungan yang memiliki banyak bangunan dan jaringan pergerakan membutuhkan sistem signage dan wayfinding yang terintegrasi agar pengguna yang belum familiar dengan kawasan dapat melakukan orientasi dengan lebih mudah. Permasalahan serupa ditemukan Nugroho, Ar-Razi, dan Yunidar (2024), yaitu ketiadaan signage pada kawasan yang memiliki beberapa bangunan menyebabkan kebutuhan akan sistem informasi visual yang mampu menghubungkan pengguna dengan lokasi tujuan.

Kualitas sebuah plang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisiknya. Keterbacaan tulisan, hierarki informasi, ukuran, posisi, kontras warna, serta kemudahan melihat tanda dari arah datang pengguna merupakan faktor yang menentukan keberhasilannya. Yi dan Jeon (2022) menunjukkan bahwa visibilitas wayfinding sign berkaitan erat dengan kontras dan kemampuan tanda untuk menonjol dibandingkan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Zolkefil dan Talib (2022) yang menekankan pentingnya aksesibilitas visual dalam penyampaian informasi melalui wayfinding signage. Penelitian terhadap preferensi pejalan kaki juga menunjukkan bahwa material, warna, teks, grafis, fungsi kognitif, estetika, dan representasi makna lokal perlu dipertimbangkan secara bersamaan dalam desain wayfinding (Zhou & Ujang, 2024; Zhou, Ujang, Abdul Aziz, & Abd Manan, 2024).

Selain sebagai penunjuk arah, sistem penandaan dapat menjadi bagian dari pembentukan identitas kawasan. Pendit, Afriliani, dan Utami (2024) menunjukkan bahwa tanda-tanda pada ruang publik mempunyai fungsi informatif sekaligus fungsi semiotik dalam membentuk komunikasi sebuah tempat. Titisari, Yusran, dan Wulandari (2023) juga menekankan bahwa identifikasi aset fisik dan budaya melalui pemetaan dapat memperkuat place identity. Dalam

konteks yang lebih luas, keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat tidak hanya muncul karena faktor sosial, tetapi juga melalui karakteristik fisik lingkungan yang membentuk place dependence dan place identity (Aguspriyanti, 2022; Sera, Purbadi, Lake, & Jeraman, 2025).

Perumahan Puri Pesona II di kawasan Tanjung Uncang, Batam memiliki pembagian lingkungan berdasarkan blok. Dalam kondisi ketika penanda blok belum memadai atau belum tersedia pada lokasi yang mudah terlihat, pencarian alamat dapat bergantung pada pengetahuan warga setempat, petunjuk verbal, atau aplikasi navigasi digital. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan masyarakat yang belum mengenal lingkungan, termasuk tamu, kurir, pengemudi transportasi daring, petugas pelayanan publik, dan pengguna lainnya.

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah belum optimalnya infrastruktur navigasi fisik berupa plang identitas blok yang permanen, mudah dibaca, informatif, dan ditempatkan berdasarkan kebutuhan orientasi pengguna. Persimpangan atau titik perubahan arah mempunyai nilai strategis karena merupakan lokasi pengambilan keputusan dalam proses wayfinding. Karena itu, keberadaan penanda pada titik tersebut dapat membantu membangun kesinambungan informasi antara jalur, titik keputusan, dan lokasi tujuan.

Kajian terdahulu mengenai signage banyak dilakukan pada lingkungan kampus, museum, fasilitas publik, koridor perkotaan, kawasan wisata, serta ruang komersial. Nurfitri dan Prasetyawan (2025), misalnya, memperlihatkan kebutuhan sistem signage museum yang fungsional, estetis, mudah dibaca, dan komunikatif. Gumilang, Naja, Alfariz, dan Septianto (2026) menunjukkan bahwa wayfinding signage turut berperan dalam membentuk konektivitas dan pengalaman spasial suatu koridor. Ramadhansyah dan Utami (2026) juga menempatkan signage, akses, transparansi, dan pencahayaan sebagai bagian dari kualitas hubungan lingkungan fisik dengan ruang publik.

Namun, implementasi sistem identitas blok sederhana yang secara khusus diarahkan pada peningkatan kemudahan orientasi di lingkungan perumahan melalui kegiatan pengabdian masyarakat masih

memberikan ruang pengembangan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara identifikasi struktur blok, pemetaan titik keputusan, desain penanda yang mudah dibaca, pemasangan infrastruktur navigasi permanen, serta keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebutuhan dan lokasi pemasangan. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada produksi plang secara fisik, melainkan menjadikan plang sebagai bagian dari sistem informasi spasial lingkungan perumahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menyediakan infrastruktur navigasi fisik berupa plang identitas blok yang permanen, informatif, rapi, dan mudah dikenali; (2) meningkatkan kemudahan masyarakat dalam melakukan orientasi serta menemukan lokasi dan alamat; (3) mendukung penataan identitas wilayah antarbLok secara sistematis dan terstruktur; serta (4) meningkatkan kualitas penandaan visual lingkungan Perumahan Puri Pesona II Tanjung Uncang, Batam.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Perumahan Puri Pesona II, Tanjung Uncang, Batam, pada tanggal 5-21 Agustus 2026. Sasaran program adalah warga Perumahan Puri Pesona II beserta pengguna lingkungan lainnya, khususnya masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai lokasi dan identitas blok.

Pendekatan yang digunakan adalah community development partisipatif yang menempatkan masyarakat dan pengurus lingkungan sebagai mitra dalam identifikasi masalah, penetapan lokasi, dan verifikasi hasil program. Pendekatan partisipatif dipilih karena penataan elemen lingkungan perlu menyesuaikan kebutuhan pengguna aktual. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis masyarakat memungkinkan data mengenai permasalahan dan kebutuhan lokal diperoleh dengan mempertimbangkan perspektif kelompok yang mengalami kondisi tersebut secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas enam tahapan, yaitu identifikasi kondisi awal, pemetaan wilayah, koordinasi dengan masyarakat, perancangan, pembuatan dan pemasangan plang, serta evaluasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Luaran
1	Observasi kondisi lingkungan dan identifikasi kebutuhan penanda	Data kondisi awal sistem identifikasi blok

Tahap	Kegiatan	Luaran
2	Pemetaan blok, jalur, persimpangan, dan titik strategis	Peta kebutuhan lokasi plang
3	Koordinasi dengan pengurus lingkungan dan warga	Kesepakatan informasi dan lokasi pemasangan
4	Penyusunan desain plang	Desain plang yang informatif, mudah dibaca, dan sesuai lingkungan
5	Pembuatan dan pemasangan	Plang identitas blok terpasang pada titik strategis
6	Observasi dan verifikasi	Evaluasi fungsi, keterbacaan, posisi, dan kebermanfaatan plang

Identifikasi Kondisi Awal

Tahap pertama dilakukan melalui observasi lingkungan untuk mengidentifikasi keberadaan atau ketiadaan penanda blok, karakter jaringan jalan, lokasi persimpangan, dan titik yang berpotensi menimbulkan kebingungan orientasi. Observasi ini penting karena kebutuhan *wayfinding* berkaitan erat dengan karakter spasial dan pola pergerakan aktual pengguna.

Pemetaan Titik Strategis

Pemetaan dilakukan dengan mengidentifikasi jalur utama, percabangan jalan, persimpangan, akses masuk, batas blok, dan lokasi yang paling membutuhkan informasi identitas. Pemilihan titik tidak dilakukan semata-mata berdasarkan ketersediaan ruang, tetapi mempertimbangkan kemudahan pengguna melihat tanda sebelum atau ketika mengambil keputusan arah.

Koordinasi Partisipatif

Hasil pemetaan kemudian dikonsultasikan dengan pengurus lingkungan dan/atau warga untuk memperoleh kesesuaian antara pemetaan spasial dengan pengetahuan lokal. Tahap ini digunakan untuk memastikan nama atau kode blok, posisi pemasangan, arah informasi, serta aspek lain yang berhubungan dengan kondisi lingkungan.

Perancangan Plang

Desain plang mempertimbangkan beberapa kriteria utama, meliputi:

1. keterbacaan teks;
2. kejelasan identitas blok;
3. kontras visual;
4. kesederhanaan informasi;
5. proporsi ukuran;
6. keterlihatan dari jalur pergerakan;
7. kesesuaian dengan karakter lingkungan;
8. kestabilan konstruksi;
9. ketahanan penggunaan luar ruang; dan
10. kemudahan pemeliharaan.

Pertimbangan tersebut sejalan dengan temuan Zhou dan Ujang (2024) bahwa *wayfinding signage* perlu mengombinasikan fungsi komunikasi, kualitas visual, serta karakter fisik berupa warna, material, grafis, dan teks.

Pembuatan dan Pemasangan

Pembuatan plang dilakukan berdasarkan rancangan yang telah disepakati. Plang selanjutnya dipasang pada titik-titik strategis hasil pemetaan. Pemasangan memperhatikan posisi terhadap jalur pandang pengguna, keamanan, kestabilan struktur, serta kemungkinan terhalangnya plang oleh kendaraan, vegetasi, bangunan, atau objek lingkungan lainnya.

Evaluasi Program

Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi pascapemasangan, dokumentasi, dan verifikasi fungsi bersama masyarakat/pengurus lingkungan. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan tercapainya keluaran fisik dan fungsi navigasi.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1	Menyediakan infrastruktur navigasi fisik yang permanen dan informatif	Tersedia dan terpasangnya plang identitas blok dengan konstruksi yang kokoh, rapi, dan mudah dikenali
2	Meningkatkan kemudahan orientasi wilayah	Informasi identitas blok dapat terlihat dan dibaca pada titik pengambilan keputusan
3	Mempermudah pencarian lokasi/alamat	Plang mampu memberikan identifikasi blok dan petunjuk posisi secara lebih jelas
4	Mendukung keteraturan tata penandaan lingkungan	Identitas blok ditampilkan dengan sistem visual yang konsisten
5	Mendukung penataan wilayah secara partisipatif	Penempatan plang sesuai titik yang disepakati bersama pengurus lingkungan/warga
6	Menjamin keberlanjutan manfaat	Konstruksi dan pemasangan memungkinkan plang digunakan dalam jangka panjang serta dipelihara masyarakat

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum program, kebutuhan yang diidentifikasi, hasil intervensi fisik, dan kondisi pascapemasangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan sejauh mana hasil kegiatan menjawab permasalahan awal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata jarak antarrumah atau struktur jaringan jalan, tetapi keterbatasan informasi visual yang dapat menghubungkan pengguna dengan identitas blok. Bagi warga yang telah lama tinggal di lingkungan tersebut, orientasi dapat dilakukan berdasarkan ingatan dan pengalaman sehari-hari. Akan tetapi, pola tersebut tidak selalu

dapat digunakan oleh pengguna baru atau pihak eksternal.

Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan spasial masyarakat lokal dengan informasi spasial yang tersedia secara fisik di lingkungan. Ketika informasi mengenai blok hanya diketahui berdasarkan pengalaman, pengguna baru harus bergantung pada bertanya kepada warga, mengenali rumah tertentu, atau menggunakan informasi digital.

Keadaan tersebut konsisten dengan permasalahan *wayfinding* pada berbagai kawasan yang tidak memiliki sistem penanda memadai. Sistem *wayfinding* yang efektif pada dasarnya berfungsi mengurangi ketidakpastian pengguna ketika harus menentukan lokasi dan arah. Zolkefil dan Talib (2022) menegaskan bahwa kemampuan pengguna mengakses informasi visual pada *signage* merupakan bagian penting dari keberhasilan orientasi.

Pemetaan menunjukkan bahwa kebutuhan plang paling penting berada pada area yang mempunyai fungsi sebagai titik keputusan, antara lain persimpangan, percabangan jalur, titik masuk menuju kelompok blok, dan jalur yang menghubungkan beberapa bagian perumahan.

Penempatan berbasis titik keputusan lebih efektif dibandingkan menempatkan plang secara acak atau sekadar mencari ruang kosong. Dalam prinsip *wayfinding*, pengguna membutuhkan informasi sebelum atau ketika harus membuat keputusan mengenai arah perjalanan. Oleh karena itu, hubungan antara lokasi plang dan struktur pergerakan menjadi salah satu aspek utama keberhasilan program.

Gumilang et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan antara jalur, simpul, batas, serta keberadaan *wayfinding signage* dapat membentuk kejelasan konektivitas dan pengalaman spasial. Hal ini memperkuat pendekatan program bahwa plang identitas blok sebaiknya menjadi bagian dari struktur navigasi lingkungan, bukan sekadar elemen dekoratif.

Desain diarahkan untuk membentuk sistem komunikasi yang sederhana sehingga informasi utama dapat dikenali dalam waktu singkat. Informasi identitas blok ditempatkan sebagai unsur dengan hierarki visual paling dominan. Penggunaan terlalu banyak tulisan dihindari karena dapat mengurangi kemampuan pengguna menangkap informasi pada saat bergerak.

Tabel 3. Prinsip Desain dan Fungsi Plang

Aspek Desain	Pertimbangan	Fungsi
Identitas blok	Menjadi informasi paling dominan	Mempercepat pengenalan lokasi

Aspek Desain	Pertimbangan	Fungsi
Tipografi	Sederhana dan mudah dibaca	Meningkatkan keterbacaan
Ukuran	Disesuaikan dengan jarak pandang	Mempermudah pengenalan dari jalur
Warna/kontras	Memiliki perbedaan yang cukup dengan latar	Meningkatkan visibilitas
Tata letak	Informasi tidak berlebihan	Mempercepat pemrosesan informasi
Posisi	Terlihat dari arah datang pengguna	Mendukung keputusan arah
Material	Sesuai penggunaan luar ruang	Meningkatkan daya tahan
Konstruksi	Kokoh dan stabil	Mendukung keberlanjutan penggunaan
Konsistensi	Desain antarplang seragam	Membentuk sistem identitas kawasan

Kontras merupakan salah satu faktor penting karena plang harus menonjol secukupnya dibandingkan lingkungan tempat pemasangan. Yi dan Jeon (2022) menemukan adanya hubungan antara visibilitas tanda dengan perbedaan warna terhadap lingkungan. Namun, desain juga tidak dapat dilepaskan dari estetika dan identitas kawasan. Zhou et al. (2024) menekankan perlunya keseimbangan antara karakter fisik, fungsi spasial, dan kualitas visual dalam *wayfinding signage*.

Nurfitri dan Prasetyawan (2025) juga menunjukkan bahwa desain sistem *signage* yang baik perlu mempertimbangkan fungsi, estetika, keterbacaan, dan komunikasi visual. Meskipun objek penelitian tersebut merupakan museum, prinsip tersebut relevan untuk lingkungan permukiman karena tujuan dasarnya sama, yaitu menyampaikan informasi ruang secara cepat dan mudah dipahami.

Tahap implementasi menghasilkan pemasangan plang identitas blok pada titik-titik strategis yang telah ditetapkan bersama masyarakat/pengurus lingkungan. Keberhasilan fisik kegiatan ditunjukkan oleh keberadaan infrastruktur penanda yang sebelumnya belum tersedia atau belum optimal menjadi sistem penandaan yang lebih jelas.



Gambar 1. Implementasi plang identitas blok di Perumahan Puri Pesona II

Pemasangan tidak hanya menghasilkan perubahan visual. Infrastruktur tersebut menghasilkan hubungan baru antara identitas blok dan ruang fisik. Nama atau kode blok yang sebelumnya bersifat konseptual dalam alamat menjadi dapat dikenali secara langsung di lingkungan.

Dari perspektif tata lingkungan, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai peningkatan legibilitas spasial, yaitu kemampuan pengguna untuk memahami struktur ruang melalui elemen fisik yang dapat dikenali. Carmona (2021) menjelaskan bahwa dimensi visual dan perseptual merupakan bagian penting dari pengalaman terhadap ruang kota. Pada skala mikro kawasan perumahan, plang identitas merupakan salah satu elemen yang dapat berkontribusi terhadap dimensi tersebut.

Observasi pascapemasangan menunjukkan bahwa plang memberikan referensi visual langsung mengenai posisi blok. Pengguna tidak hanya mengandalkan informasi verbal, tetapi dapat mencocokkan alamat tujuan dengan identitas yang terlihat pada lingkungan.

Manfaat orientasi tersebut dapat dijelaskan melalui tiga fungsi utama. Pertama, fungsi identifikasi, yaitu memberikan informasi mengenai blok tempat pengguna berada atau blok yang akan dimasuki. Kedua, fungsi keputusan arah, yaitu membantu pengguna menentukan jalur pada persimpangan. Ketiga, fungsi konfirmasi, yaitu memberikan kepastian bahwa pengguna telah memasuki bagian lingkungan yang sesuai dengan tujuan.

Peningkatan orientasi ini penting karena sebuah penanda tidak harus menggantikan peta atau aplikasi digital. Plang justru bekerja sebagai infrastruktur navigasi pada tingkat lingkungan yang melengkapi informasi digital dengan bukti fisik di lapangan.

Selain fungsi navigasi, implementasi plang berkontribusi terhadap pembentukan identitas visual lingkungan. Sistem penanda yang konsisten membuat setiap blok memiliki identitas yang jelas sekaligus tetap menjadi bagian dari satu kawasan perumahan.

Pendit et al. (2024) memperlihatkan bahwa informasi pada tanda ruang publik tidak hanya menjalankan fungsi

praktis tetapi juga dapat mengandung fungsi simbolik. Sementara itu, Sushanti et al. (2025) menunjukkan bahwa karakter lingkungan fisik dan aktivitas masyarakat dapat berinteraksi dalam membentuk *sense of identity*. Oleh karena itu, plang blok tidak semestinya dipandang hanya sebagai papan bertuliskan nama, tetapi sebagai salah satu komponen pembentuk citra dan keteraturan lingkungan.

Aguspriyanti (2022), dalam konteks ruang publik di Batam, juga menunjukkan bahwa karakteristik fisik lingkungan dapat memengaruhi keterikatan fungsional terhadap tempat. Lebih lanjut, Sera et al. (2025) menjelaskan bahwa *place attachment* dan *place dependence* dibentuk melalui interaksi antara dimensi fisik, sosial, fungsional, dan budaya. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa perbaikan elemen fisik sederhana pada permukiman dapat memberikan kontribusi terhadap cara masyarakat mengenali dan memaknai lingkungannya.

Pelibatan masyarakat pada penentuan titik pemasangan menjadi faktor penting karena warga memiliki pengetahuan praktis mengenai pola pergerakan, jalur yang paling sering digunakan, lokasi yang membingungkan, dan posisi yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Pendekatan partisipatif juga berperan terhadap keberlanjutan program. Infrastruktur yang dibangun melalui kesepakatan bersama lebih memungkinkan untuk diterima dan dipelihara oleh masyarakat dibandingkan infrastruktur yang ditempatkan tanpa proses konsultasi.

Titisari et al. (2023) menunjukkan bahwa proses pemetaan dengan keterlibatan masyarakat dapat membantu mengidentifikasi dan memperkuat elemen identitas tempat. Dengan pendekatan serupa, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan objek fisik, tetapi juga proses penyepakatan mengenai bagaimana struktur lingkungan perumahan direpresentasikan melalui sistem identitas blok.

Berdasarkan hasil implementasi dan verifikasi secara deskriptif, pencapaian program dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4. Evaluasi Pencapaian Program

No	Indikator	Hasil
1	Tersedianya plang identitas blok	Tercapai; plang telah dibuat dan dipasang pada lokasi yang ditetapkan
2	Penempatan pada titik strategis	Tercapai; lokasi ditentukan berdasarkan persimpangan/jalur yang membutuhkan informasi
3	Informasi blok mudah dikenali	Tercapai secara observasional melalui hierarki informasi pada desain plang
4	Mendukung orientasi pengguna	Tercapai secara fungsional melalui identifikasi lokasi dan titik keputusan

No	Indikator	Hasil
5	Mendukung keteraturan penandaan kawasan	Tercapai melalui penerapan sistem identitas blok yang konsisten
6	Melibatkan masyarakat/pengurus lingkungan	Tercapai melalui koordinasi dan penetapan lokasi secara partisipatif
7	Infrastruktur bersifat berkelanjutan	Didukung melalui penggunaan konstruksi yang ditujukan untuk pemasangan permanen dan pemeliharaan lingkungan

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan menjawab permasalahan awal berupa keterbatasan identitas fisik blok. Intervensi yang dilakukan relatif sederhana dibandingkan pembangunan infrastruktur berskala besar, tetapi langsung berkaitan dengan aktivitas masyarakat sehari-hari.

Ramadhansyah dan Utami (2026) memperlihatkan bahwa elemen seperti akses, konektivitas visual, pencahayaan, dan *signage* memiliki kontribusi terhadap kualitas hubungan ruang dengan pengguna. Dalam konteks Perumahan Puri Pesona II, kontribusi utama plang adalah meningkatkan kemampuan pengguna memperoleh informasi spasial secara langsung dari lingkungan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan *wayfinding* pada fasilitas dengan kompleksitas tinggi seperti kampus, museum, kawasan wisata, dan pusat kegiatan, kegiatan ini memperluas implementasi prinsip yang sama menuju skala lingkungan perumahan. Hal tersebut menjadi nilai praktis utama program, yaitu mentransformasikan teori mengenai *signage*, legibilitas, dan identitas tempat menjadi intervensi sederhana yang dapat direplikasi oleh lingkungan RT/RW atau kawasan perumahan lainnya.

Meskipun demikian, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif. Pengembangan kegiatan berikutnya dapat menggunakan evaluasi kuantitatif berupa perbandingan waktu pencarian alamat sebelum dan setelah pemasangan, tingkat keberhasilan pengguna menemukan blok, pengukuran keterbacaan pada jarak tertentu, atau survei kepuasan pengguna. Pengukuran tersebut akan memperkuat bukti empiris mengenai besarnya peningkatan efektivitas navigasi setelah pemasangan plang.

E. Kesimpulan

Implementasi plang identitas blok di Perumahan Puri Pesona II Tanjung Uncang, Batam merupakan bentuk intervensi infrastruktur lingkungan yang diarahkan untuk meningkatkan kemudahan orientasi dan keteraturan informasi spasial. Kegiatan berhasil menyediakan sistem penanda fisik yang memperjelas identitas blok dan

ditempatkan pada titik-titik strategis berdasarkan kebutuhan pergerakan di lingkungan perumahan.

Keberadaan plang memberikan fungsi identifikasi lokasi, membantu pengambilan keputusan arah, serta memberikan konfirmasi posisi kepada pengguna. Selain manfaat navigasi, penerapan desain yang konsisten turut mendukung kerapian tata penandaan dan memperkuat identitas visual kawasan. Keterlibatan masyarakat dan pengurus lingkungan dalam penentuan kebutuhan serta titik pemasangan menjadi aspek penting agar hasil program sesuai dengan kondisi faktual lingkungan dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi.

Program ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan permukiman tidak selalu membutuhkan intervensi berskala besar. Infrastruktur sederhana yang dirancang berdasarkan kebutuhan spasial dan diterapkan secara partisipatif dapat memberikan manfaat langsung terhadap aksesibilitas dan pengalaman masyarakat dalam menggunakan ruang.

Sebagai tindak lanjut, disarankan dilakukan pemeriksaan kondisi plang secara berkala, pemeliharaan terhadap kerusakan atau penurunan keterbacaan, serta pengembangan sistem penandaan pada bagian lingkungan yang belum terjangkau. Program berikutnya juga dapat mengintegrasikan kode QR, peta lingkungan, atau informasi digital dengan tetap mempertahankan plang fisik sebagai infrastruktur navigasi utama. Evaluasi kuantitatif melalui uji pencarian lokasi sebelum dan sesudah pemasangan direkomendasikan untuk memberikan ukuran efektivitas yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Kepri, pengurus lingkungan Perumahan Puri Pesona II Tanjung Uncang, Batam, serta seluruh warga yang telah memberikan dukungan, informasi, masukan, dan partisipasi dalam proses identifikasi kebutuhan, penentuan titik pemasangan, hingga pelaksanaan program. Dukungan para pihak tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aguspriyanti, C. D. (2022). Understanding place attachment in

temporary public space through noematic-noetic synthesis. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 7*(2), 197–204. https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1402

Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dharmawan, V., & Rachmaniyah, N. (2021). Kajian signage dan elemen wayfinding di kampus perguruan tinggi (Studi kasus: Kampus ITS Surabaya). *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 19*(2), 205–216. https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.49152

Gumilang, A. P., Naja, H. A., Alfariz, T., & Septianto, E. (2026). Experience based linkage on Gang Haji Ahom in Lembur Katumbiri, Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI, 9*(1), 175–188. https://doi.org/10.17509/jaz.v9i1.96228

Nugroho, A., Ar-Razi, A., & Yunidar, D. (2024). Wayfinding signage di kawasan Bandung Techno Park. *Jurnal Desain, 11*(3), 647–658. https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.20059

Nurfitri, R., & Prasetyawan, R. P. (2025). Environmental graphic design for the signage system of the Panji Museum. *Jurnal Pendidikan Multimedia (Edsence), 7*(2), 183–196. https://doi.org/10.17509/edsence.v7i2.83927

Pendit, N. P. M. D., Afriliani, & Utami, N. M. V. (2024). Linguistic landscape of Malukat Temple in Gianyar, Bali: Analysis on public signage. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 10*(1), 161–172. https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.32669

Pusporini, N., Setijanti, P., & Cahyadini, S. (2022). Konsep penyediaan sarana perumahan skala kecil berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan neighborhood unit dan walkability. *TATALOKA, 24*(1), 45–61. https://doi.org/10.14710/tataloka.24.1.45-61

Ramadhansyah, & Utami, T. B. (2026). Responsive front land boundary design parameters on urban main road corridors. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 11*(1), 323–336. https://doi.org/10.30822/arteks.v11i1.5044

Sera, N. K., Purbadi, Y. D., Lake, R. C., & Jeraman, P. (2025). The dynamics of place attachment and dependence among the Bugis community in the Oesapa Fishing Village, Kupang in Timor Island. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 10*(2), 365–380. https://doi.org/10.30822/arteks.v10i2.4312

Sushanti, I. R., Sahbana, M. A., Khatami, I., & Rosmilasari, S. (2025). Eksplorasi sense of identity kampung wisata kreatif di kawasan Seganteng,

Kota Mataram. *Jurnal Pengembangan Kota, 13*(1), 64–82. https://doi.org/10.14710/jpk.13.1.64-82

Titisari, E. Y., Yusran, Y. A., & Wulandari, L. D. (2023). Strengthening place identity through cultural mapping, case study: Madura Pendalungan Kampong in Baran-Buring, Malang. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 8*(1), 95–104. https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.1917

Yi, J. H., & Jeon, J. (2022). A study on color conspicuity and color harmony of wayfinding signs according to outdoor environment types. *Color Research & Application, 47*(6), 1259–1294. https://doi.org/10.1002/col.22808

Zhou, J., & Ujang, N. (2024). An analysis of pedestrian preferences for wayfinding signage in urban settings: Evidence from Nanning, China. *Buildings, 14*(9), 2986. https://doi.org/10.3390/buildings14092986

Zhou, J., Ujang, N., Abdul Aziz, F., & Abd Manan, M. S. (2024). Visual preference of pedestrians' wayfinding signages: A systematic literature review. *ALAM CIPTA International Journal of Sustainable Tropical Design & Practice, 17*(2), 42–54. https://doi.org/10.47836/AC.17.2.ARTICLE5

Zolkefil, M. A. H. B., & Talib, R. B. H. (2022). Visual accessibility of wayfinding signage in campus library for internationl student. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 7*(1), 77–84. https://doi.org/10.30822/arteks.v7i1.1226